

## **BENTUK PENDIDIKAN OTORITER ORANG TUA DAN PENGARUHNYA BAGI PERKEMBANGAN KONSEP DIRI ANAK**

**Efrida Ita**

**STKIP Citra Bakti Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia**

[evoletelvo@gmail.com](mailto:evoletelvo@gmail.com)

### **Abstrak**

Setiap orang mempunyai penilaian, pandangan ataupun gambaran tentang dirinya sendiri dari berbagai aspek kehidupan. Pernyataan tersebut bukanlah terjadi begitu saja melainkan melalui satu proses panjang. Proses itu pun bergantung pada interaksinya dengan orang lain. Seorang anak adalah seorang yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Ia membutuhkan orang lain demi keberlangsungannya proses pertumbuhan. Orang lain yang dimaksud di sini adalah orang tua dalam keluarga yang merupakan orang pertama yang berinteraksi, berhubungan timbal balik membentuk watak dari seorang anak. Itu berarti terbentuknya konsep diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengalamannya bersama orang tua terutama bagaimana orang tua menerapkan bentuk pendidikan terhadapnya. Dalam konteks ini bentuk pendidikan orang tua terhadap anak bisa memberi peluang baik atau buruk, positif atau negatif bagi terbentuknya konsep diri seorang anak. Anak akan lebih aman apabila orang tua memahami akan kedudukan dan perannya dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua harus tahu pada masa dan situasi apa ia harus bersikap otoriter, permisif, demokratis, menolak atau menerima atau bagaimana memperlakukan dan memvariasikan sikap-sikap itu dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, orang tua harus selektif dalam menentukan sikap dan menciptakan situasi yang kondusif bagi anaknya agar kepribadiannya bertumbuh dan berkembang secara baik dan benar. Karena apabila orang tua salah dalam menerapkan bentuk pendidikan kepada anaknya akan menghasilkan konflik dan masalah-masalah yang sebenarnya muncul sebagai akibat dari orang tua yang selalu mempertahankan otoritasnya tanpa kompromi. Disinilah muncul kekerasan, paksaan terhadap anak untuk mengikuti segala kemauan mereka. Sebagai akibatnya daya tanggap dan daya tangkap, kemampuan fisik, anak dari masa ke masa tak dipertimbangkan lagi bahkan anak selalu memberikan gambaran yang negatif tentang konsep dirinya. Untuk itu orang tua perlu mendapat pengetahuan atau mengetahui pertumbuhan anak dari masa ke masa terutama aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Karena menjadi orang tua berarti membimbing ke arah kedewasaan dan memanusiakan manusia. Artinya dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak agar dewasa secara sempurna, baik jasmani maupun rohani. Dengan kedewasaan jasmani dan rohani anak dapat menjadi manusia yang mampu mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan di akhirat.

**Kata Kunci:** bentuk pendidikan, otoriter, orang tua, perkembangan konsep diri anak

### **Abstract**

Everyone has his/her evaluation, perspective or picture of himself/herself on the various aspects of life. That statement does not happen automatically, but it needs a long process. The process depends on the interaction with others. A child is someone who is being in growth and development. He surely needs others in order to be in growth. What is meant by others here are parents in a family. They are the first people who do an interaction, make relationships on both sides in order to form the character of a child. This means that the self-concept formed of a child is very influential through how the child's experience with his/her parents especially on how the parents apply the educational form on her/him. On this context the parents' educational form can give a good or bad opportunity, positive or negative things for their child's self-concept. A child will feel comfortable if the parents understand about the position and the role on educating their children. The parents must know in what period or situation they are able to have a certain attitude whether is an authoritative, permissive, democracy, rejected or accepted or how to treat and diversify the attitudes with the growth and development.

In giving an education for a child, the parents must be selective on determining the attitude and creating the conducive situation for the child in order that the child's personality is able to grow well and right. If the parents are wrong in applying the form of the education to their child so that conflict and problems will appear as the result of the parents' attitude that always defends their authority without a compromise. Here appears the violence, the compulsion towards a child in order to follow what the parents want to. As the result responsiveness and capture power, physical abilities, children from time to time no longer considered even child always gives a negative picture about the self-concept of his/hers. For that

parents should get knowledge or know about a child's growth over time, especially on the aspects of her/his growth and development. Because to be parents means that guiding towards maturity and humanizing. This means that in carrying out the task of educating, parents have an obligation to educate children in order to mature perfectly, both physical and spiritual. With the physical and spiritual maturity the child may be able to achieve the purpose of human life namely happiness in the afterlife.

Keywords: Form of Education, Authoritarian, Parents, Development of the Child's Self-Concept

## **PENDAHULUAN**

Adalah hakekat manusia bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya ia selalu membutuhkan uluran tangan orang lain. Kehadiran orang lain akan membantu perkembangan ke arah kepribadian yang harmonis dan matang. Itulah hakekat manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Sehubungan dengan yang lain adalah orang yang paling dekat dengan seorang anak yaitu orang tua dalam keluarga.

Keluarga dalam hal ini orang tua adalah penanggungjawab utama terhadap kehidupan seorang anak. Kehadiran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bukan saja sebagai pengantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga sebagai pemelihara dan pendidiknya. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan orang tua perlu tahu motivasi dan tujuan pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya. Karena menjadi orang tua berarti membimbing ke arah kedewasaan dan memanusiakan manusia. Artinya, dalam menjalankan tugas mendidik orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak agar dewasa secara sempurna, baik jasmani maupun rohani (Kartini Kartono, 2000: 38).

Dengan kedewasaan jasmani dan rohani anak akan dapat menjadi manusia yang mampu mencapai tujuan hidupnya yaitu

kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sebagai pendidik, orang tua perlu memberikan kebebasan kepada anak. Kebebasan tidak berarti membiarkan anak begitu saja tetapi mengarahkan anak agar tidak berkembang ke arah yang negatif. Untuk itu orang tua perlu memiliki sikap dasar yang benar dalam mendidik anak dengan melihat situasi apakah orang tua harus bersikap otoriter, demokratik dan permisif.

Dalam gagasan ini akan lebih ditekankan pada pengaruh dari bentuk pendidikan otoriter orang tua bagi perkembangan konsep diri anak. Ditekankan bentuk penilaian ini karena begitu banyak akibat yang menimpa dan menghambat kepribadian seseorang anak yang sedang berkembang terlebih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan konsep dirinya. Munculnya akibat-akibat ini karena pola pendidikan otoriter sangat menekankan kekuasaan. Di mana dalam bentuk pendidikan ini, orang tua terlalu menekankan hak otoritasnya. Itu berarti orang tua selalu menganggap dirinya sebagai penguasa absolut dan pemerintahannya dalam keluarga tidak dapat ditawar (Bruce Narramore, 2000: 24).

Orang tua yang memiliki bentuk pendidikan otoriter selalu berorientasi pada

perintah, larangan dan hukuman terhadap anak untuk melaksanakan sesuatu tanpa suatu alasan yang mendasar. Dalam cara ini, orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan mutlak yang mau tidak mau harus ditaati oleh anak. Untuk menghindari hukuman dari orang tua, maka anak harus tunduk, patuh dan taat serta tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Di sini tampaknya orang tua sendiri yang menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak yang sebagai pribadi tentu mempunyai keinginan dan sifat-sifat khusus pada dirinya.

Dalam hubungan dengan perkembangan konsep diri seorang anak, bentuk pendidikan otoriter ini bisa berakibat positif dan juga negatif. Di saat anak masih kecil, pendidikan otoriter sangat berpengaruh negatif karena pada masa ini anak baru mulai sadar akan dirinya, baru mulai belajar lewat pengalaman-pengalaman langsung yang diperolehnya. Dan pada masa ini hubungan dunia luar khususnya dengan orang tua merupakan tahap dasar bagi anak dalam proses mengenal dirinya. Ini akan terus berkembang dalam masa remaja dan masa selanjutnya meskipun itu berubah.

Masa remaja adalah sumber dan akhir pengembangan konsep diri anak karena masa ini merupakan masa transisi dan masa mencari identitas diri dimana remaja berada di antara dua kutub yang saling berlawanan yaitu antara masa anak dan masa dewasa. Pada masa ini anak banyak mengalami konflik dan ketegangan. Sikap-sikap dan

tingkah lakunya yang ditunjukkan juga mengalami perubahan. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa konsep diri pada remaja cenderung untuk tidak konsisten. Hal ini disebabkan karena sikap orang lain yang dipersepsikan oleh anak. Berhadapan dengan masa ini, orang tua sebaiknya lebih banyak mengerti ketimbang untuk dimengerti dan menunjukkan sikap yang tepat dalam berinteraksi dengan mereka.

## **PEMBAHASAN**

Bentuk pendidikan otoriter merupakan salah satu bentuk pendidikan yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya. Dalam bentuk pendidikan ini, orang tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas, segala tingkah laku harus sesuai dengan yang diinginkan orang tua. Orang tua mempunyai kekuasaan atas anak-anaknya karena anak-anak begitu tergantung padanya dalam hal pemuasan kebutuhan dasar mereka.

Orang tua otoriter biasanya mendapat suatu kepuasan dengan memberikan perintah-perintah dan mengeluarkan berbagai macam larangan (Alex Sobur, 1999: 18). Orang tua yang demikian adalah orang tua yang hanya tahu mengatur begini dan begitu, hendak menanamkan pikirannya kepada anaknya. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Apabila anak tidak menuruti kehendak mereka, maka anak dianggap sebagai tidak tahu diri dan mengganggu

bahwa anak merupakan makhluk kecil, lemah, dan tidak berdaya sehingga harus diatur dan dikuasai (David Field, 2005: 51). Boleh dikatakan bahwa dalam bentuk pendidikan ini, orang tua lebih menekankan pada kekuasaan daripada relasi.

Relasi antara orang tua dan anak dalam keluarga yang otoriter adalah relasi antara bos dengan bawahannya. Orang tua lebih sebagai pengawas tertinggi daripada sebagai orang tua yang melindungi dan mendidik. Orang tua hanya tertarik pada sesuatu yang dapat dikerjakan anak-anak baginya, hanya melihat kesalahan mereka dan tidak melihat yang benar yang anak kerjakan. Hal ini dilatarbelakangi oleh suatu keinginan dalam dirinya untuk berkuasa, berpengaruh dan mengatur hidup anak.

Bentuk pendidikan ini, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, tetapi dibelakangnya anak akan memperlihatkan reaksi-reaksi seperti menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa (Singgih D. Gunarsa, 1999: 82). Reaksi-reaksi ini bisa ditampilkan dalam tingkah laku yang melanggar norma-norma dan menimbulkan persoalan-persoalan serta kesulitan, baik pada dirinya, lingkungan rumah, sekolah maupun pergaulannya. Anak mengikuti bukan karena kesadarannya melainkan karena secara terpaksa patuh saja terhadap semua peraturan dan kebijaksanaan orang tua. Sebagai akibatnya anak selalu memberikan pengertian tentang dirinya sebagai anak yang tak pernah layak di mata

orang tuanya, selalu salah dalam bertindak, suka memberontak, menentang dan suka mempertahankan diri. Hal ini biasanya dilakukan oleh anak remaja.

Bentuk pendidikan ini masih bisa dilakukan asal orang tua memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa aman dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa serta merendahkan harga diri anak. Orang tua sebaiknya memperhatikan, mempelajari serta memahami keinginan dan pandangan anaknya. Sikap otoriter itu penting bila anak merasa bingung atau melanggar aturan-aturan yang telah disepakati bersama atau dianggap oleh orang tua bahwa perbuatan itu tidak baik. Misalnya seorang anak disuruh untuk menyapu halaman tetapi ia pergi bermain bola. Hal ini biasanya dilakukan oleh anak kecil dan anak besar.

Di sini sikap otoriter dibutuhkan untuk melihat kesalahan dan mengatakan bahwa perbuatan itu tidak baik. Akan tetapi, sikap otoriter tidak diartikan sebagai menguasai anak dengan gagasan atau pendapat yang kaku melainkan membuat anak percaya bahwa orang tua mempunyai kewenangan pada masalah yang belum terjangkau olehnya dan membantu pembentukan kepercayaan diri anak (Enoch Marckum, 2005: 111).

Orang tua perlu memiliki sikap dasar yang benar dalam mendidik anak dengan melihat situasi, apakah orang tua harus bersikap otoriter. Jadi, pada masa anak kecil dalam beberapa hal sikap otoriter dibutuhkan

agar anak mencegah tingkah laku yang tidak diinginkan, karena pada masa ini sifat egosentrik anak menjadi dominan. Begitupun sifat membangkang. Pada masa anak besar sikap otoriter juga sering perlu, tetapi dilengkapi dengan penjelasan dan arahan dari orang tua, sedangkan pada masa remaja sikap otoriter mulai dikurangi dan membutuhkan pengertian. Sebab pada masa ini, remaja mulai berpikir logis dan abstrak serta mampu mempertimbangkan masalah secara proporsional. Otoritas yang baik harus didasarkan pada keahlian, pengetahuan dan diatur dalam suasana kasih sayang serta saling menghormati.

Beberapa pengaruh negatif dari bentuk pendidikan otoriter orang tua terhadap perkembangan konsep diri anak antara lain: mempertahankan diri/memberontak: kecenderungan mempertahankan diri merupakan salah satu hambatan bagi efektivitas perkembangan konsep diri anak. Akibat sikap otoriter yang dipegang orang tua, maka anak memperlihatkan reaksinya dengan mempertahankan diri dan memberontak; menghindar: seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menggunakan bentuk pendidikan otoriter menyebabkan anak menghindar apabila hukuman yang diberikannya dirasakan terlalu berat. Anak akan bertingkah laku sebagaimana diperlukan agar terhindar dari hukuman; menyembunyikan perasaan kepada orang lain (berbohong): orientasi orang tua pada perintah, larangan dan tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan

pendapatnya secara bebas akan membentuk suatu konsep yang negatif tentang dirinya. Sebab sikap dan perbuatan yang dilakukan olehnya mendapat reaksi yang tidak menyenangkan, misalnya omelan atau marahan dari orang tua. Untuk menghindari semua omelan, maka anak mulai berbohong. Karena dengan berbohong ia akan terhindar dari hukuman; menguasai, mengatur dan memaksakan kehendak kepada orang lain: gaya orang tua yang suka mengatur, menguasai anaknya akan turut mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dengan adanya bentuk pendidikan otoriter yang diterima dari orang tuanya, maka anak ingin mencoba atau memaksakan segala kehendaknya atas anak-anak lain; bersikap tunduk, patuh dan penurut: terhadap sikap otoriter orang tua, anak memilih untuk menyerah pada kekuasaan orang tua. Anak selalu bersikap tunduk, patuh dan penurut. Reaksi-reaksi ini sering timbul bila orang tua bersikap terlalu keras dalam menggunakan kekuasaannya. Reaksi-reaksi ini muncul karena ingin menghindar dari hukuman. Jadi, hukuman yang terlalu keras akan mengakibatkan anak menjadi tunduk. Karena memberontak berarti berbahaya.

Uraian kecenderungan pengaruh dari bentuk pendidikan otoriter orang tua terhadap perkembangan konsep diri anak yang bernilai negatif tersebut di atas diperlukan solusi, baik dari pihak orang tua maupun dari pihak anak itu sendiri. Dari pihak orang tua: 1) Kesadaran akan sikap otoriter. Agar pertumbuhan konsep diri anak berkembang

ke arah positif, orang tua perlu sadar akan sikap otoriterinya. Kesadaran itu penting agar mereka dapat merubah diri sendiri. Mengubah diri sendiri berarti orang tua perlu menyingkirkan segala bentuk sikap dan kepribadiannya yang menghambat perkembangan diri anak. Orang tua harus sadar bahwa dengan menggunakan kekuasaan yang berlebihan tanpa mempertimbangkan keadaan diri anak akan mempengaruhi perkembangan konsep diri anak. Hal ini antara lain terlihat dalam reaksi-reaksi anak lewat tingkah lakunya sebagai tanda ketidaksetujuan atas perilaku orang tuanya. 2) Keseimbangan. Orang tua perlu memperhatikan keseimbangan antara sikapnya dan kebutuhan anak agar anak merasa diakui keberadaannya, dihargai, dihormati dan merasa diterima dalam lingkungan keluarga. Keseimbangan ini dapat terjadi apabila orang tua tahu akan peranannya masing-masing dan memerankannya dengan baik serta membiasakan anak-anak membicarakan sesuatu yang hasilnya dapat mencerminkan keputusan bersama agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan seorang anak secara wajar. 3) Merubah sikap otoriter menjadi sikap demokratis. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk konsep diri anak, orang tua perlu merubah pola pendidikannya yaitu dari pola pendidikan otoriter menjadi pola pendidikan demokratis. Orang tua yang memiliki sikap demokratis pada umumnya berorientasi pada keseimbangan individualitas dan relasi

dengan anak, mereka tak suka menghakimi. Di sini nampaknya bahwa orang tua mau melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik dan benar terhadap anak. Dari pihak anak: seorang anak adalah seorang yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan konsep dirinya. Proses ini sering tidak berjalan dengan mulus. Salah satu faktor penghalangnya adalah sikap orang tua yang otoriter. Untuk menghadapi sikap ini, dari pihak anak dibutuhkan suatu keberanian untuk mengatakan kepada orang tua tentang keyakinannya, harapan-harapan serta kebutuhan-kebutuhannya. Terutama anak remaja yang menanjak dewasa, sebab dengan keberaniannya dapat dihasilkan pribadi manusia yang kreatif dan penuh inisiatif.

## **SIMPULAN**

Proses pendidikan akan berjalan mulus jika para pendidik atau orang tua mampu menguasai perasaan atau tingkah laku mereka sehingga dalam proses pendidikan itu kehadiran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dapat membantu perkembangan kepribadian seorang anak. Karena seorang anak adalah seorang yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses ini tidak berkembang begitu saja, tetapi mengalami perubahan-perubahan dalam diri seorang anak.

Dalam hubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan konsep diri anak, tugas orang tua adalah mendidik dan membimbing anak ke arah kedewasaan. Pertumbuhan dan

perkembangan konsep diri anak yang positif sangat ditentukan oleh sikap orang tua terhadap anaknya. Keberadaan orang tua dengan model kepribadian dan sikapnya atau dengan segala macam perilakunya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan konsep diri anak. Karena konsep diri yang positif terbentuk oleh adanya keseimbangan, keharmonisan antara individualitas diri dan relasi dengan orang lain. Bentuk pendidikan orang tua dalam keluarga dengan segala bentuk kepribadiannya itulah yang memberi peluang bagi seorang anak untuk membentuk konsep diri, baik konsep diri positif maupun negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (1999). *Butir-Butir Mutiara Rumah Tangga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bruce Narramore. (2000). *Mengapa Anak-Anak Berkelakuan Buruk*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- David Field. (2005). *Kepribadian Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Enoch Marckum. (2005). *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartini Kartono. (2000). *Peranan Keluarga Dalam Memadu Anak: Psikologi Terapan*. Jakarta: Rajawali.
- Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgih D. Gunarsa. (1999). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Supriadin. (2015). Peran Pola Asuh Dalam Membentuk Karakter Anak. [www.pendidikankarakter.com](http://www.pendidikankarakter.com). Diakses pada hari Rabu, 20 Juli 2016.
- Godam. (2012). Jenis Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Anak & Cara Mengasuh Anak Yang Baik. [www.organisasi.org](http://www.organisasi.org). Diakses pada hari Rabu, 20 Juli 2016.